

APOTEKER CILIK: MENGENAL DUNIA FARMASI SEJAK DINI MELALUI PEMBUATAN PUYER DAN KAPSUL

*Little Pharmacists: Get To Know The World of Pharmacy From An Early Age Through
Making Powder And Capsules*

Raudatul Patimah^{1*}, Mariatul Fitria¹, Mariatul Kiftiah¹, Meldayana¹,
Muhammad Fazri¹, Melda Amelia¹

¹Program Studi Profesi Apoteker, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

*Korespondensi: raudatul.patimah@umbjm.ac.id

Diterima: 25 September 2025

Dipublikasikan: 1 November 2025

ABSTRAK

Pendahuluan: Penggunaan obat pada anak-anak dan lanjut usia memerlukan perhatian khusus, karena tidak semua pasien pada kelompok usia tersebut mudah menerima atau menelan obat saat sakit. Selain itu, masa anak-anak merupakan periode penting untuk memperoleh berbagai informasi mengenai profesi, guna menambah wawasan sekaligus memotivasi semangat belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan penyuluhan *Apoteker Cilik* dilaksanakan di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin dengan tema “Menenal Dunia Farmasi Sejak Dini” melalui praktik pembuatan puyer dan kapsul. Penelitian ini menggunakan metode *quasi-experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest design*.

Tujuan: Mengetahui peningkatan pengetahuan peserta mengenai dunia farmasi setelah diberikan penyuluhan dan praktik pembuatan puyer serta kapsul.

Metode: Penelitian menggunakan desain *quasi-experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Peserta diberikan pretest untuk mengukur pengetahuan awal, kemudian dilakukan penyuluhan dan praktik, dilanjutkan dengan post test untuk mengukur peningkatan pengetahuan.

Hasil: Hasil yang didapatkan anak-anak di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin setelah dilakukan kegiatan ini adalah mampu membungkus puyer dan kapsul sendiri. Terdapat peningkatan skor pengetahuan peserta setelah kegiatan penyuluhan dibandingkan sebelum kegiatan.

Simpulan: Penyuluhan Apoteker Cilik melalui praktik pembuatan puyer dan kapsul efektif meningkatkan pengetahuan peserta mengenai dunia farmasi sejak dini.

Kata kunci: Apoteker cilik, Kapsul, Puyer.

ABSTRACT

Introduction: Medication use in children and the elderly requires special attention, as not all patients in this age group easily accept or swallow medication when sick. Furthermore, childhood is a crucial period for acquiring various information about the profession, expanding knowledge, and motivating a passion for learning. Based on this background, a Young Pharmacist outreach program was conducted at the Sentosa Orphanage in Banjarmasin, with the theme "Understanding the World of Pharmacy from an Early Age," through practical training in powder and capsule preparation. This study used a *quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest*.

Objective: To determine the increase in participants' knowledge about the world of pharmacy after receiving the information and practical training in powder and capsule making.

Method: The study used a *quasi-experimental, one-group pretest-posttest design*. Participants were given a pretest to assess their initial knowledge, then received counseling and practical training, and finally took a posttest to measure their knowledge gain.

Results: The children at the Sentosa Orphanage in Banjarmasin were able to package their own powder and capsules after completing this activity. Participants' knowledge scores increased after the outreach activity compared to before.

Conclusion: The outreach program for Junior Pharmacists, which involved practical training in powder and capsule making, effectively increased participants' knowledge of the

world of pharmacy from an early age.

Keywords: *Junior Pharmacists, Capsules, Powder.*

PENDAHULUAN

Pengetahuan masyarakat tentang kesehatan masih tergolong terbatas, sehingga diperlukan upaya yang tepat untuk meningkatkan pemahaman mereka. Pendidikan kesehatan memegang peran penting dalam memberikan informasi yang jelas dan benar mengenai pola hidup sehat (Pradana, 2023). Melalui pendidikan kesehatan, diharapkan anak-anak dapat membentuk kebiasaan hidup sehat serta berpartisipasi aktif dalam upaya kesehatan, baik di lingkungan sekolah, rumah tangga, maupun masyarakat. Saat ini, edukasi kesehatan di dunia pendidikan usia dini sudah mulai berkembang, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD).

Menurut WHO, anak adalah individu berusia 0–19 tahun yang memiliki kebutuhan berbeda dari orang dewasa, dengan karakteristik yang unik dan spesifik (Kemenkes RI, 2020). Sebagai pribadi yang khas, anak memiliki potensi besar untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga memerlukan perhatian serta pendekatan yang tepat dalam setiap aspek pendidikannya (Yuliastati & Arnis, 2016). Sekolah sebagai lingkungan pendidikan tidak hanya menjadi tempat siswa-siswi menimba ilmu, tetapi juga berperan dalam membentuk perilaku melalui berbagai kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya (Sardirman, 2018). Dalam konteks ini, apoteker sebagai tenaga kesehatan yang ahli di bidang obat-obatan memiliki peran strategis. Apoteker memberikan Konsultasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) untuk mendorong masyarakat menjalani pola hidup sehat, sekaligus melakukan pemantauan (Wahyuningsih, 2021). Namun, hasil survei sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengenal peran apoteker. Kurangnya pemahaman ini berdampak pada penggunaan obat yang kurang tepat, baik pada orang dewasa maupun anak-anak (Yanti & Vera, 2020).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara langsung pada hari Minggu, 10 Agustus 2025, pukul 10.00–12.00 WITA, bertempat di Yayasan Panti Asuhan Sentosa, Jl. Belitung, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Mengusung tema “Apoteker Cilik (Apocil): Menenal Dunia Farmasi Sejak Dini Melalui Pembuatan Puyer dan Kapsul”, kegiatan ini diawali dengan survei lokasi dan pengurusan perizinan kepada pihak yayasan.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan 30 anak dari lingkungan Yayasan Panti Asuhan Sentosa sebagai peserta. Sebelum materi disampaikan, dilakukan *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta. Selanjutnya, diberikan pemaparan materi mengenai pengertian puyer dan kapsul melalui metode presentasi yang diselingi permainan interaktif (*games*) untuk menjaga antusiasme peserta. Setelah itu, dilakukan praktik cara melipat puyer dan mengisi kapsul dengan menggunakan bahan yang aman bagi anak-anak (*food grade*).

Pemahaman peserta terhadap materi kemudian dievaluasi melalui *post-test* yang memuat pertanyaan terkait topik yang telah disampaikan. Kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama sebagai dokumentasi dan simbol kebersamaan seluruh peserta dan panitia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal ini membuktikan bahwa metode edukasi interaktif yang digunakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak mengenai sediaan puyer dan kapsul. Peningkatan ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif (*active learning*) yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila peserta didik dilibatkan secara langsung dalam kegiatan praktik dan diskusi interaktif (Bonwell & Eison, 1991).

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta yang signifikan antara sebelum dan sesudah edukasi, sebagaimana terlihat dari perbandingan nilai pre-test dan post-test pada Tabel 1. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan “Apoteker Cilik (APOCIL)” berhasil meningkatkan pengetahuan anak-anak mengenai sediaan puyer dan kapsul melalui metode edukasi yang menyenangkan dan interaktif.

Hasil ini sejalan dengan temuan pada kegiatan serupa yang dilaksanakan di SD Negeri 17 Gedong Tataan, Pesawaran, Lampung, sebagaimana dilaporkan dalam Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati (2023) berjudul “Pengenalan Apoteker Cilik (Apocil) Siswa SDN 17 Gedong Tataan, Pesawaran, Lampung.” Dalam kegiatan tersebut, rata-rata pengetahuan responden sebelum penyuluhan (*pre-test*) sebesar 54,10, meningkat menjadi 97,75 setelah penyuluhan (*post-test*), dengan nilai signifikansi $p = 0,000$, yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan setelah edukasi dilakukan.

Pola hasil yang serupa antara kedua kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif melalui program Apoteker Cilik efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak terkait jenis dan bentuk sediaan obat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan APOCIL yang dilaksanakan di Yayasan Panti Asuhan Sentosa juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta dan dapat dijadikan model edukasi kesehatan bagi anak-anak di berbagai lingkungan pendidikan.

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Apoteker Cilik (Apocil): Mengenal Dunia Farmasi Sejak Dini Melalui Pembuatan Puyer dan Kapsul” dilaksanakan pada hari Minggu, 10 Agustus 2025, pukul 10.00–12.00 WITA, bertempat di Yayasan Panti Asuhan Sentosa, Jl. Belitung, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Kegiatan diawali dengan pemberian pre-test kepada peserta untuk mengukur pengetahuan awal mereka terkait materi yang akan disampaikan (Gambar 1).



Gambar 1. Kegiatan Pre test Sebelum dimulai kegiatan

Setelah *pre-test*, dilaksanakan permainan interaktif (games) untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan memotivasi peserta sebelum menerima materi. (Gambar 2).



Gambar 2. Kegiatan Games Sebelum dimulai kegiatan

Setelah games dilaksanakan, maka kegiatan selanjutnya adalah penyampaian materi mengenai pengertian puyer dan kapsul dilakukan menggunakan metode presentasi interaktif. Selain penyampaian materi juga diperlihatkan video singkat cara membungkus puyer atau kapsul (Gambar 3).



Gambar 3. Penyampaian materi menggunakan presentasi interaktif

Setelah menerima materi, peserta melakukan praktik langsung cara melipat puyer dan mengisi kapsul menggunakan bahan yang aman untuk anak-anak (*food grade*). Tujuan dari praktik ini adalah agar anak-anak sedari dini sudah mulai mengenai dunia farmasi dan meningkatkan pengetahuan mereka mengenai puyer dan kapsul. Kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Sesi praktik cara melipat puyer dan mengisi kapsul

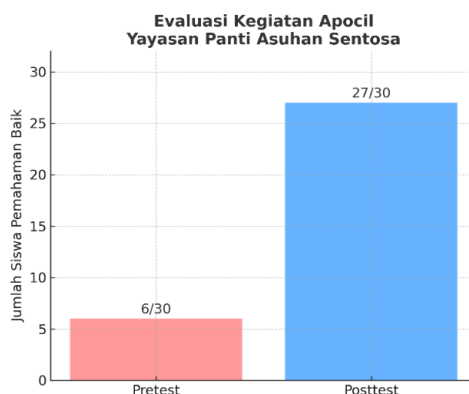
Setelah praktik, kami mengukur tingkat pemahaman peserta baik sebelum maupun setelah edukasi dilakukan. Pengukuran ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi 5 item pertanyaan. Dari hasil kuesioner tersebut seperti yang

tercantum pada Tabel 1, terlihat bahwa sebelum edukasi, pemahaman peserta masih kurang. Setelah penyuluhan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta, yang terlihat dari peningkatan skor pada kuesioner pasca-edukasi. Adanya peningkatan ini, diharapkan peserta dapat menjadikan dasar yang mendorong mereka untuk bercita-cita menjadi apoteker di masa mendatang.

Tabel 1. Hasil Penilaian *Pre-test* dan *Post-test*

No	Soal	Jumlah Benar (Pre-test)	Jumlah Benar (Post-test)
1	Apa yang dimaksud dengan sediaan puyer	17	27
2	Berikut ini adalah kelebihan sediaan puyer	8	22
3	Apa yang dimaksud sediaan kapsul	7	21
4	Berikut ini merupakan kelebihan sediaan kapsul	3	18
5	Berikut ini adalah kekurangan sediaan puyer	1	20
Total jawaban benar seluruh peserta		36	108
Rata-rata jumlah benar peserta dari 5 soal		7,2	21,6

Berdasarkan Tabel 1 hasil *post test* yang paling banyak menjawab benar semuanya pertanyaan adalah pertanyaan terkait “Apa yang dimaksud dengan sediaan puyer?”. Obat puyer adalah obat yang ditumbuk halus hingga menjadi serbuk. Jenis obat ini perlu dilarutkan dengan cairan terlebih dahulu sebelum dikonsumsi. Biasanya, untuk mempermudah anak-anak yang tidak bisa menelan tablet secara utuh. Hasil ini mencerminkan bahwa penyuluhan cukup efektif dalam memperkuat pemahaman peserta, terutama pada bagian teknis seperti langkah awal pembuatan dan aspek keamanan.



Gambar 5. Grafik Evaluasi Kegiatan APOCIL

Kemampuan peserta dalam penguasaan materi diukur dengan cara memberikan posttest berupa pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan sebelumnya, hasil skroling (Gambar 5) menunjukkan bahwa dari 30 peserta yang hadir, 90% memiliki pengetahuan yang baik terkait materi yang telah disampaikan, 10% Cukup baik.

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat dengan tema kegiatan edukasi Apoteker Cilik di Yayasan Panti Asuhan Sentosa memberikan dampak positif bagi para siswa, terlihat dari peningkatan pengetahuan mereka mengenai puyer dan kapsul. Antusiasme siswa juga tampak saat menjawab kuis terkait materi tersebut, serta tercermin dari lonjakan signifikan pada hasil posttest. Hasil skoring data menunjukkan bahwa 30 peserta yang hadir, terdapat 90% orang peserta memiliki pengetahuan yang baik terkait materi yang telah disampaikan, 10% cukup baik. Kedepannya diharapkan dapat lebih banyak

diadakan kegiatan dalam mengenalkan program apoteker cilik kepada masyarakat, agar profesi apoteker dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pengurus Yayasan Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin, atas partisipasinya dan dukungannya dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh sehingga kegiatan ini dapat terlaksana.

REFERENSI

- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). Active learning: Creating excitement in the classroom. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1. George Washington University.
- Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati. (2023). Pengenalan Apoteker Cilik (Apocil) Siswa SDN 17 Gedong Tataan, Pesawaran, Lampung. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati*, 6(2), 55–62.
- Pradana, A. S. (2023). Pendidikan Kesehatan Digital dalam Meningkatkan Kesadaran Pola Hidup Sehat pada Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(2), 102- 110.
- Sardirman. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. PT. Rajagrafindo Persada.
- Wahyuningsih, S. (2021). Edukasi Apoteker Cilik Terkait Pengenalan Obat Kepada Siswa Kelas 5 SD Negeri Mangkura 1 Makassar. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 58-61.
- Yanti, S., & Vera, Y. (2020). Penyuluhan Tentang Cara Penggunaan Obat Yang Baik dan Benar di Desa Manunggang Jae. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan*, 8(1), 26-28. <https://doi.org/10.37081/ed.v8i1>
- Yuliastati, N. S. K. M. K., & Arnis, A. M. N. (2016). *Keperawatan Anak* [Modul bahan ajar cetak]. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.



This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0 license.